

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Efisiensi memegang peranan penting pada kinerja sebuah perusahaan. Efisiensi akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang dalam kegiatan usahanya memperhatikan efisiensi, maka kegiatan operasionalnya akan lebih lancar sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain, dan pada akhirnya mengalami kerugian.

Salah satu sektor yang dipengaruhi oleh efisiensi adalah sektor perbankan. Kualitas kinerja bank yang baik tercermin dari tingkat efisiensi yang dapat dicapai. Apabila bank dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan input yang tetap atau menghasilkan output dengan jumlah yang tetap dengan menggunakan input yang lebih sedikit, maka dapat dikatakan efisien dibandingkan dengan pesaingnya. Namun jika terjadi sebaliknya, bank akan menjadi tidak efisien.

Fenomena yang terjadi di Amerika Serikat menunjukkan 10 bank yang mengalami kebangkrutan, yaitu diantaranya Washington Mutual dan IndyMac Bank pada tahun 2008, Continental Illinois National Bank and Trust pada tahun 1984, First RepublicBank Corp dan American Savings and Loan pada tahun 1988, Colonial Bank dan FBOP Corp pada tahun 2009, Bank of New England pada

tahun 1991, Mcorp dan Gibraltar Savings and Loan pada tahun 1989. Hal ini disebabkan karena bank tersebut tidak efisien dalam masalah kamecetan kredit, pembiayaan yang tidak sehat, kekurangan modal dan pengelolaan aset yang salah.

Di Indonesia, tingkat efisiensi juga menjadi hal yang sangat penting baik bagi perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Jumlah penduduk Indonesia yang berkisar sebesar 270 juta orang dengan komposisi 80% di antaranya muslim merupakan pangsa pasar yang sangat potensial bagi perbankan syariah. Untuk terus dapat bertahan dengan para pesaingnya, perbankan syariah juga perlu melakukan efisiensi. Tabel 1.1 menunjukkan efisiensi bank umum syariah pada periode 2014-2018.

**Tabel 1.1**  
**Efisiensi Bank Umum Syariah**  
**Periode 2014-2018**

<b>Nama Bank</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Bank Syariah BNI	0.69890	0.72156	0.80158	0.85877	0.84225
Bank Syariah BRI	0.82937	0.79546	0.81714	0.76343	0.79581
Bank Muamalat Indonesia	1.00000	0.94138	0.93690	0.99388	0.76205
Bank Syariah Mandiri	0.88885	0.88809	0.91438	0.98329	1.00000
Bank Mega Syariah	0.39231	0.35941	0.49898	0.50325	0.54312
Bank Syariah Maybank Indonesia	0.94186	0.82326	0.50429	0.51227	1.00000
Bank Syariah Bukopin	0.68448	0.71324	0.68081	0.58778	0.62089
Bank Syariah Victoria	0.45044	0.49349	0.65339	0.62660	0.60538
Bank Syariah BCA	0.53702	0.59731	0.57485	0.58045	0.63349
Bank Syariah BJB	0.57212	0.62152	0.61542	0.55510	0.49883
Bank Syariah Panin Dubai	1.00000	0.92804	0.89141	0.72715	0.76069
Bank Syariah BTPN	0.20939	0.23417	0.27092	0.30157	0.47679

Sumber : Data diolah sekunder

Dalam tabel 1.1, dapat dilihat efisiensi bank umum syariah yang paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 100%, pada tahun 2015 yaitu sebesar 94,13%, pada tahun 2016 yaitu sebesar 94%, pada tahun 2017 yaitu sebesar 99,4%, pada tahun 2018 yaitu sebesar 100%,

Efisiensi bank Syariah Bukopin yang paling tinggi yaitu sebesar 71,32% pada tahun 2015, efisiensi bank Syariah Victoria yang paling tinggi yaitu sebesar 65,33% pada tahun 2016, efisiensi bank Syariah BCA yang paling tinggi yaitu sebesar 63,34% pada tahun 2018, efisiensi bank Syariah BJB yang paling tinggi yaitu sebesar 62,15% pada tahun 2015, efisiensi bank Syariah Panin Dubai yang paling tinggi yaitu sebesar 100% pada tahun 2014, dan efisiensi bank Syariah BTPN yang paling tinggi yaitu sebesar 47,67% pada tahun 2018,

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia relatif menunjukkan kecenderungan yang baik, meskipun terkesan lambat. Berdasarkan statistik perbankan syariah, jumlah perbankan syariah telah mencapai 14 Bank Umum Syariah, 354 Unit Usaha Syariah dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan total jaringan kantor sebanyak 2,229 kantor di seluruh Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

**Tabel 1.2**  
**Perkembang BUS dan UUS**  
**Periode 2014-2018**

No	Jumlah	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BUS	12	12	13	13	14
2	UUS	320	311	332	344	354

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Menurut Otoritas Jasa Keuangan terdapat 14 bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2018. Saat ini pangsa pasar perbankan syariah telah mencapai 5,96 persen (OJK 2018). Namun tidak semua perbankan syariah di Indonesia yang mampu mencapai efisiensi dalam kinerjanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan bank umum syariah untuk mencapai efisiensi dengan melakukan diversifikasi.

Saat ini banyak bank yang mencoba memperluas bisnisnya melalui diversifikasi. Industri perbankan syariah berinovasi dengan melakukan diversifikasi operasionalnya untuk mengurangi risiko bagi bank. Diversifikasi aset dapat dilakukan seperti pembiayaan nasabah, penempatan pada bank lain, sekuritas, dan bentuk aset lainnya.

Salah satu contoh perusahaan yang melakukan diversifikasi di Pakistan adalah National Bank of Pakistan yang merupakan lembaga perbankan terbesar di negara Pakistan. Layanannya tersedia untuk individu, entitas perusahaan, dan pemerintah. National Bank of Pakistan (NBP) mengembangkan berbagai macam produk konsumen, untuk meningkatkan bisnis dan melayani berbagai segmen masyarakat, termasuk NBP Gaji Muka, NBP Saiban seperti pembelian Rumah, tanah, konstrukri rumah dan fasilitas transfer saldo, NBP Kissan Dost seperti program pertanian, dan NBP Cash n Gold.

NBP telah menerapkan skema kredit khusus seperti keuangan kecil untuk pertanian, bisnis dan industri, administrator untuk pinjaman Qarz-e-Hasna kepada siswa, skema wirausaha untuk orang-orang yang tidak bekerja, dan skema transportasi umum. Sepanjang tahun 2012, NBP telah berhasil mengelola pertumbuhan diberbagai bidang, terutama pembiayaan konsumen berisiko rendah (Cash n Gold) dan DPK dengan rekor pertumbuhan.

Bank melakukan diversifikasi dengan suatu kegiatan atau tindakan yang bertujuan untuk menjadikan sesuatu dengan berbagai macam ragam. Diversifikasi dapat diukur dengan berbasis aset dan pendapatan (Leaven, 2007 dalam Isgiyarta, et.,al, 2020). Kemudian Curi, et al. (2015) mengukur efisiensi dengan tiga dimensi

diversifikasi bank yaitu, diversifikasi aset, pendanaan, dan pendapatan di Luxembourg Central Bank. Mereka menemukan bahwa, diversifikasi aset dapat meningkatkan efisiensi bank, sedangkan diversifikasi pendapatan dan diversifikasi pendanaan berdampak negatif terhadap efisiensi.

Faktor lain yang mempengaruhi efisiensi adalah risiko kredit. Di negara Ukraina, banyak pinjaman yang bermotif politik yang diduga menjadi penyebab tingginya rasio kredit macet di negara ini. Menurut World Bank Group pada tahun 2017, rasio kredit macet bank di Ukraina mencapai 54,5% dari total penyaluran pinjaman. Bahkan mayoritas debitur yang tidak patuh dalam melakukan pembayaran pinjaman ini adalah anggota parlemen Ukraina sendiri. Akibatnya bank-bank milik pemerintah di negara tersebut harus menutupi macetnya pengembalian dana pinjaman, sebab dari total pinjaman yang diberikan oleh bank BUMN di Ukraina, tiga perempatnya masuk dalam kategori terlambat.

Perbankan yang salah satu kegiatan utamanya melakukan penyaluran kredit tentu saja tidak akan terlepas dari risiko kredit. Selain berfungsi dalam menghimpun dana dari masyarakat, bank juga berfungsi untuk memberikan kredit kepada masyarakat, sehingga permasalahan seperti kredit macet yang terjadi pada kegiatan operasionalnya tidak dapat dihindari. Semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat, maka risiko yang akan ditanggung oleh bank juga akan semakin besar dan laba bank juga akan mengalami penurunan (Funso et.al., 2012). Risiko kredit diproksikan dengan Non Performing Financing (NPF) yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah.

Peristiwa yang terjadi pada Iranian Banks di negara Iran menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap efisiensi bank (Salim, et.al , 2016). Hal ini disebabkan oleh fakta yang mereka temukan bahwa kinerja risiko kredit baik bank swasta maupun pemerintah menjadi relatif lebih miskin di era pasca-regulasi. Campur tangan politik bisa menjadi masalah yang sangat penting dalam sistem perbankan Iran, kurangnya independensi bank sentral dan bank lain secara umum memiliki kebijakan dalam penyelenggaraan keuangan yang membayar perhatian yang tidak memadai pada dampaknya terhadap sensitivitas pasar keuangan dan arus struktur pasar. Akibatnya, kemampuan bank dalam mengelola kebijakan perkreditannya menjadi terbatas (Salim, et.al., 2016)

Selain risiko kredit faktor likuiditas juga menentukan efisiensi sebuah bank syariah. Seperti yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008, dimana Bank Century mengalami masalah likuiditas, hal ini terjadi karena beberapa nasabah besar Bank Century menarik dananya seperti Budi Sampoerna yang melakukan penarikan uang mencapai Rp 2 triliun. Namun dana yang ada pada bank tersebut tidak tersedia sehingga bank tidak mampu mengembalikan uang nasabah. Tanggal 30 Oktober dan 3 November sebanyak US\$ 56 juta surat-surat berharga valuta asing jatuh tempo dan gagal bayar.

Salah satu hal yang penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank yaitu dengan menjaga likuiditas bank, agar bank yang beroperasi berada pada posisi idle fund (dana lebih). Persoalan likuiditas sangat penting bagi bank karena tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi bank tersebut. Penyaluran dana yang besar dipengaruhi oleh besarnya dana yang

didapatkan dari pihak ketiga. Mohamad dan Abd Wahab (2016) dalam Maharudin (2018) yang membahas mengenai pengaruh risiko terhadap efisiensi, memperoleh hasil bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah di Malaysia. Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan FDR (Financing to Deposit ratio).

Faktor kecukupan modal juga berperan penting dalam menentukan efisiensi. Tahun 2013 Bank Mutiara di Indonesia dinyatakan bangkrut karena rasio CAR yang dimiliki oleh bank ini dibawah 8% (nilai minimum CAR menurut BI). Penyebab utama dari tidak tersedianya modal ini adalah karena tingginya jumlah kredit macet yang dimiliki oleh Bank Mutiara yakni sebesar Rp 600 Miliar. Kondisi ini membuat LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) harus segera melakukan suntikan dana kepada bank Mutiara agar tidak terjadi rush (penarikan dana nasabah secara serentak).

Fenomena yang terjadi di Bank Umum Kenya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan pada efisiensi (Sentero, 2013). Bank yang memiliki CAR lebih tinggi cenderung memiliki efisiensi yang lebih rendah karena CAR yang lebih tinggi menciptakan hambatan untuk mendapatkan penghasilan lebih. Dalam industri perbankan, permodalan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan agar suatu bank mampu bersaing dalam persaingan global.

Pemodalannya dalam bank sangatlah penting, karena dengan adanya kecukupan modal dapat membantu mencegah dan bahkan menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian yang dapat dialami oleh suatu bank. Adanya modal yang cukup, juga akan berpengaruh terhadap kinerja bank. Perusahaan perbankan

dengan CAR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut semakin sehat.

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi efisiensi, seperti peristiwa yang terjadi di Eropa tahun 2016, profitabilitas yang rendah dari banyak bank di Eropa telah menjadi fitur konstan (karakteristik yang tidak berubah) sejak krisis keuangan. Rata-rata pengembalian ekuitas semua bank di UE sekitar 3%, dan sekitar 5% untuk bank yang lebih besar. Ini jauh di bawah biaya modal yang umumnya direkomendasikan berada di kisaran 10%-12%. Profitabilitas yang rendah di antara bank-bank Eropa mencerminkan berbagai faktor yang bervariasi antar negara dan antar bank, termasuk lingkungan ekonomi yang lemah di Eropa, margin bunga bersih yang sangat rendah, tingkat kredit bermasalah yang tinggi, rasio biaya terhadap pendapatan yang tinggi, dampak peraturan reformasi dan lain-lain.

Kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien yang dicerminkan dari profitabilitasnya itu sangat penting. Profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, menandakan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perbankan atau perusahaan dan kelangsungan hidup perbankan atau perusahaan tersebut akan terjamin (Prasetyo , 2015).

Ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, namun peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial



efisiensi secara menyeluruh (Anggreni dan Suardhika, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ranaswijaya, et.al (2019) pada bank umum syariah di Indonesia didapat hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah dan profitabilitas tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh NPF dan bank size terhadap efisiensi.

Fenomena yang terjadi pada efisiensi bank di enam negara Asia yaitu Hongkong, Indonesia, South Korea, Malaysia, Philippines dan Thailand menunjukkan hasil bahwa ukuran bank memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Efisiensi (Barry et al., 2010),. Kontesa, et.al (2020) juga menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Efisiensi pada bank di Vietnam. Efisiensi suatu perbankan dapat dipengaruhi oleh ukuran bank itu sendiri.

Hal ini disebabkan jika semakin besar ukuran atau skala suatu bank, maka akan semakin mudah pula kegiatan operasional bank sehingga akan berdampak pada efisiensi bank. Dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya seperti untuk kredit, penjaminan, perdagangan mata uang, layanan produk dan jasanya, besarnya asset yang dimiliki sangat penting bagi bank (Nurwulan, 2012). Semakin besar ukuran bank, maka layanannya akan semakin kompleks sehingga dapat mendorong bank untuk menjadi lebih efisien. Namun di sisi lain, ukuran bank juga bisa berdampak negatif yaitu meningkatnya biaya operasional sehingga berpengaruh pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh bank dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat efisiensi bank.

Penelitian tentang efisiensi yang sudah banyak dilakukan sebelumnya seperti, ukuran bank dan efisiensi pada komersial bank di Nigeria (Ojeyinka, 2021), bank efficiency and non-performing loans: evidence from Malaysia and Singapore (Karim, et.,al., 2010), bank ownership and efficiency in China (Allen, et.al., 2005), diversification and bank efficiency in six ASEAN countries : Vietnam, Cambodja, Indonesia, Malaysia, Philippines dan Thailand (Nguyen, 2018), foreign bank efficiency in Australia (Sturm, et.al., 2009), bank efficiency in Saudi Arabia (Solaiman, et.al., 2017) dan European bank's performance and efficiency (Neves, et.al., 2020). Namun belum banyak penelitian di negara berkembang seperti Indonesia, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti **"Analisis Pengaruh Diversifikasi Aset, Risiko Kredit, CAR, dan Likuiditas terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi dan Ukuran Bank sebagai Variabel Kontrol"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh diversifikasi aset terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?

4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
6. Bagaimana pengaruh diversifikasi aset yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
7. Bagaimana pengaruh CAR yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
8. Bagaimana pengaruh risiko kredit yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
9. Bagaimana pengaruh likuiditas yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?
10. Bagaimana pengaruh ukuran bank (*size*) terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi aset terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018.

3. Untuk memahami pengaruh risiko kredit terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengeksplorasi pengaruh likuiditas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018.
5. Untuk mempelajari pengaruh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018
6. Untuk mengetahui pengaruh diversifikasi aset yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018
7. Untuk memahami pengaruh CAR yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018
8. Untuk mengidentifikasi pengaruh risiko kredit yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018
9. Untuk mempelajari pengaruh likuiditas yang dimoderasi oleh profitabilitas terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018
10. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank (*size*) terhadap *efisiensi* pada Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis**

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menembah wawasan tentang penelitian *explanatory* yaitu untuk menguji hipotesis yang diajukan untuk mengetahui Pengaruh Diversifikasi Aset, CAR, Risiko Kredit, Likuiditas terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2015-2018 dengan

Ukuran Bank (Size) sebagai variabel kontrol dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan.

## 3. Bagi Akademis

Sebagai tambahan rujukan dan referensi bagi masyarakat umum dalam menganalisis Pengaruh Diversifikasi Aset, CAR, Risiko Kredit, Likuiditas terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2015-2018 dengan Ukuran Bank (Size) sebagai variabel kontrol dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi.

### 1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh diversifikasi aset, CAR, risiko kredit, likuiditas terhadap efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2018 dengan variabel moderasi Profitabilitas dan variabel kontrol Ukuran bank (*size*).

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan skripsi ini. Skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

## BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat diadakannya penelitian, ruang lingkup pembahasan serta sistematika penulisan yang berupa uraian singkat mengenai bab yang terdapat dalam skripsi.

## **BAB II Tinjauan Literatur**

Bab ini berisi mengenai teori ataupun pandangan dari penelitian terdahulu yang berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian akan diteliti yaitu tentang variabel independen (diversifikasi aset, CAR, risiko kredit, likuiditas), variabel moderasi (profitabilitas), variabel kontrol (ukuran bank) dan variabel dependen (efisiensi). Pada bagian ini juga dijelaskan teori, persamaan atau model yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu atau masalah yang diteliti.

## **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini membahas konsep dan metode yang diterapkan dalam desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

## **BAB IV Analisis Pembahasan**

Bab ini memuat analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan membandingkan data yang terkumpul dengan landasan teori

## **BAB V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan mengenai topik penulisan yang dapat ditarik, keterbatasan yang dijumpai dalam penelitian, serta memuat saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan oleh para pengguna dimasa mendatang.